

**RUMAH ADAT TAMKESI SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS
MASYARAKAT BIBOKI**

Kristina Saryanti Lalian¹, Hiwa Wonda²

¹²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa cendana

sarylalian@gmail.com, hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This study highlights the Tamkesi Traditional House located in South Biboki District, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara, as a tangible manifestation of the cultural heritage and identity of the Biboki community. The objectives of this study are to describe the history of the formation of the Tamkesi Traditional House, examine its form and symbolic meaning, explain the livelihood patterns of the indigenous community, and examine the function of the Dawan language (Uab Meto) in maintaining cultural identity. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach to interpret data from various sources, such as books, journals, articles, and research documents. The analysis process is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions to gain a deep understanding of the symbolic and social values contained in Tamkesi architecture. The results of the study reveal that traditional Tamkesi architecture consists of four main buildings: Sonaf Mnasi, Ume Kbubu, Lopo, and Ume Kbat or Kanaf, each of which has interrelated social, economic, cultural, and religious functions. The Tamkesi people also still maintain traditional lifestyles through hunting, shifting cultivation, and livestock farming, and use the Dawan language as the main means of communication in daily life and traditional rituals, thus strengthening their cultural identity.

Keywords: *Tamkesi Traditional House, Cultural Heritage, Biboki Community Identity.*

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti Rumah Adat Tamkesi yang terletak di Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, sebagai wujud nyata warisan budaya dan identitas masyarakat Biboki. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan sejarah terbentuknya Rumah Adat Tamkesi, menelaah bentuk serta makna simboliknya, menjelaskan pola mata pencaharian masyarakat adat, dan mengkaji fungsi bahasa Dawan (Uab Meto) dalam menjaga identitas budaya. Metode yang digunakan berupa studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menafsirkan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai simbolik dan sosial yang terkandung dalam arsitektur Tamkesi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa arsitektur tradisional Tamkesi terdiri atas empat bangunan utama: Sonaf Mnasi, Ume Kbubu, Lopo, dan Ume Kbat

atau Kanaf, yang masing-masing memiliki fungsi sosial, ekonomi, budaya, dan religius yang saling berkaitan. Masyarakat Tamkesi juga masih mempertahankan pola hidup tradisional melalui kegiatan berburu, berladang berpindah, dan beternak, serta menjadikan bahasa Dawan sebagai sarana komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari maupun ritual adat, sehingga memperkuat identitas budaya mereka.

Kata Kunci: Rumah Adat Tamkesi, Warisan Budaya, Identitas Masyarakat Biboki.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya, baik berupa tradisi, kesenian, maupun arsitektur yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah memiliki bentuk kebudayaan khas yang menjadi simbol identitas sekaligus bukti perjalanan sejarah suatu komunitas. Salah satu warisan budaya yang masih bertahan hingga kini adalah rumah adat. Rumah adat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat pendukungnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki rumah adat dengan ciri khas tersendiri yang mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Salah satunya adalah Rumah Adat Tamkesi, yang terletak di Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Rumah adat ini tidak

hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki makna simbolik dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Biboki. Keberadaan Rumah Adat Tamkesi merepresentasikan jati diri dan nilai-nilai budaya masyarakat Biboki yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Lake (2015, hlm. 24–26), Kusmayadi dan Anunut (2016), serta Suyanto (2006), Tamkesi secara resmi ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai desa adat pada tanggal 9 Mei 2005. Secara administratif, Tamkesi merupakan sebuah komunitas kecil yang berada di wilayah Desa Tanpah, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Kawasan ini terletak di daerah pedalaman dan memiliki nilai historis penting karena dahulu menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Biboki yang dipimpin oleh seorang kaiser (raja lokal). Hingga kini, masyarakat di Kampung Adat Tamkesi masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh

para leluhur. Tradisi dan sistem sosial yang berkembang tetap dilestarikan, meliputi sistem kepercayaan dan praktik religi, pola mata pencaharian tradisional seperti berburu, berladang, dan beternak, serta nilai-nilai solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa Dawan tetap digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi harian maupun dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan (Lake, 2015; Kusmayadi & Anunut, 2016; Suyanto, 2006).

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu sebagai berikut; Bagaimana sejarah terbentuknya Rumah Adat Tamkesi? Bagaimana bentuk dan makna simbolik Rumah Adat Tamkesi bagi masyarakat Biboki? Bagaimana pola mata pencaharian penduduk kampung adat Tamkesi? Apa bahasa utama dalam komunikasi harian maupun berbagai upacara adat dan ritual keagamaan kampung adat Tamkesi?

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk; Mendeskripsikan sejarah terbentuknya Rumah Adat Tamkesi, Mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik Rumah Adat Tamkesi bagi

masyarakat Biboki, Mendeskripsikan pola mata pencaharian penduduk kampung adat Tamkesi, dan Mendeskripsikan bahasa utama dalam komunikasi harian maupun berbagai upacara adat dan ritual keagamaan kampung adat Tamkesi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Data diperoleh melalui penelusuran literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang membahas tentang Rumah Adat Tamkesi, warisan budaya, dan identitas masyarakat Biboki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan informasi penting yang berkaitan dengan objek kajian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk

memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna simbolik, fungsi sosial, serta peran Rumah Adat Tamkesi dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Biboki.

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah masyarakat adat Tamkesi yang tinggal di Desa Tanpah, Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Mereka merupakan kelompok masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai budaya leluhur, serta menjadi pelaku utama dalam pelestarian Rumah Adat Tamkesi. Masyarakat Tamkesi menjadi fokus penelitian karena mereka berperan langsung dalam mempertahankan keberadaan rumah adat sebagai simbol warisan budaya dan identitas sosial masyarakat Biboki. Selain itu, pandangan, praktik budaya, dan nilai-nilai kehidupan mereka mencerminkan hubungan yang erat antara arsitektur tradisional, sistem kepercayaan, dan struktur sosial budaya di lingkungan Tamkesi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber

tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel, laporan, dokumen pemerintah daerah, serta sumber daring terpercaya yang membahas tentang Rumah Adat Tamkesi, warisan budaya, dan identitas masyarakat Biboki. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan menyeleksi informasi penting dari berbagai literatur tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek kajian. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk memastikan keakuratan dan relevansinya terhadap permasalahan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menguraikan, menafsirkan, dan memahami isi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan, kemudian menghubungkannya dengan fokus penelitian, yaitu Rumah Adat Tamkesi sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Biboki.

Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memusatkan perhatian pada informasi penting yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber yang tidak berkaitan secara langsung dengan topik utama disaring agar fokus analisis tetap terjaga.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai nilai-nilai budaya, fungsi sosial, dan makna simbolik yang terkandung dalam Rumah Adat Tamkesi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahap terakhir adalah menafsirkan data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat interpretatif dan menggambarkan peran

Rumah Adat Tamkesi dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Biboki.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tamkesi merupakan bekas pusat pemerintahan atau istana Kerajaan Biboki pada masa lampau yang hingga kini masih dikenal dengan sebutan sonaf oleh masyarakat setempat. Pada masa kejayaannya, kerajaan ini dipimpin oleh seorang kaiser atau raja yang oleh masyarakat Biboki disebut usi kokoh atau atupas neon. Berdasarkan catatan sejarah, pusat kerajaan tersebut diperkirakan telah berdiri sejak abad ke-17 (Lake, 2015; Kusmayadi & Anunut, 2016). Menurut penuturan para tetua adat, nama Biboki berasal dari nama seorang leluhur dari Pulau Timor bagian Timur (Timor Leste) bernama Usif Biboki. Leluhur tersebut bersama keluarganya dikenal sebagai kelompok nomaden yang dahulu berpindah-pindah dari kawasan pesisir Oepuah hingga akhirnya menetap di wilayah pegunungan yang kini dikenal sebagai daerah Biboki. Dalam pengembaraannya di Pulau Timor, Usif Biboki membawa sebuah alat penimbang besi yang disebut “besi tnais”, yang secara simbolis

diyakini sebagai alat untuk menemukan keseimbangan hidup. Berdasarkan tradisi lisan masyarakat setempat, titik keseimbangan itu akhirnya ditemukan di lokasi yang kini disebut Kampung Adat Tamkesi, yang diperkirakan mulai berdiri sekitar tahun 1865 (Suyanto, 2006; Lake, 2015).

Bentuk dan makna simbolik Rumah Adat Tamkesi bagi masyarakat Biboki. Dalam sistem budaya masyarakat Kampung Adat Tamkesi, terdapat berbagai jenis *ume* (rumah adat dan tempat tinggal) yang berfungsi sebagai pusat kegiatan adat sekaligus tempat beristirahat. Setiap jenis rumah adat, seperti *lopo*, *sonaf*, *ume kbubu*, dan *ume kbat*, memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Tamkesi, mencakup fungsi sosial-ekonomi, sosial-budaya, serta religius.

Arsitektur tradisional Tamkesi terdiri atas empat jenis bangunan utama, yaitu:

1. *Sonaf Mnasi*, *Sonaf Mnasi* merupakan kediaman kaiser atau raja *Usboko* yang dianggap suci dan sakral. Bangunan ini berfungsi sebagai pusat Kerajaan Biboki Selatan (*istana Tamkesi*). Selain

menjadi tempat tinggal penguasa tertinggi, *sonaf* juga melambangkan kekuasaan religius, bukan kekuasaan eksekutif, sesuai sistem politik setempat. Dengan demikian, *Sonaf Mnasi* memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi praktis sebagai tempat tinggal dan fungsi religius sebagai pusat ritual adat

2. *Ume Kbubu*, Kata *ume* berarti rumah, sedangkan *kbubu* berarti bulat atau rumah leluhur. Maka, *ume kbubu* adalah rumah berbentuk bulat yang diwariskan dari nenek moyang, sering juga disebut rumah ibu. Pembangunan rumah ini dilakukan secara gotong royong oleh seluruh anggota suku karena statusnya sebagai rumah keturunan. *Ume kbubu* melambangkan sifat feminin (*feto/wanita*), sebab di dalamnya kaum perempuan mengolah hasil panen serta melaksanakan berbagai upacara seperti kelahiran dan perkawinan. Rumah ini tidak memiliki jendela dan hanya memiliki satu pintu kecil.
3. *Lopo*, *Lopo* merupakan tempat

tinggal bagi kaum laki-laki dan melambangkan sifat maskulin. Bangunan ini berbentuk bulat dengan empat tiang utama (kolom) dan berfungsi sebagai tempat berkumpul, melaksanakan upacara adat, serta menyimpan hasil pertanian yang dikerjakan oleh laki-laki. Meskipun bersifat semi terbuka, lopo tetap memberikan kesan ruang yang kuat melalui unsur vertikal kolom dan naungan atapnya.

4. Ume Kbat/Kanaf, Istilah *kbat* atau *kanaf* berarti nama marga. Oleh karena itu, *ume kbat/kanaf* adalah rumah suku atau rumah marga yang dibangun sebagai simbol ikatan dan kesatuan antaranggota marga. Bentuk bangunannya berbeda dari rumah adat lainnya, yakni berbentuk persegi dengan dua bukaan, yaitu pintu di bagian depan dan belakang.

Pola mata pencaharian penduduk kampung adat Tamkesi. *Pertama* kegiatan berburu merupakan salah satu bentuk mata pencaharian tradisional masyarakat Tamkesi yang

telah dilakukan secara turun-temurun. Lokasi perburuan biasanya berada di kawasan hutan, padang rumput, daerah sekitar sumber mata air, serta semak belukar. Pada masa lampau, masyarakat bersama raja (*usif*) dan para tetua adat (*tob*) telah menetapkan sebuah kesepakatan adat untuk melindungi wilayah tertentu yang disebut *Masiok Nasi*, yaitu kawasan hutan yang pada waktu tertentu dilarang digunakan sebagai tempat berburu. Penetapan wilayah *Masiok Nasi* selalu diawali dengan ritus adat sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan makhluk hidup di dalamnya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan tersebut, seperti melakukan perburuan liar, pelaku akan dikenakan sanksi atau denda adat. Masyarakat meyakini bahwa setelah pelaksanaan ritus tersebut, berbagai satwa liar seperti rusa, babi hutan, kus-kus, kera, dan hewan lainnya akan datang dan berkembang biak di kawasan hutan yang telah disucikan itu. Ketika masa larangan telah berakhir, raja bersama masyarakat akan melakukan perburuan besar-besaran secara kolektif di kawasan *Masiok Nasi*. Hasil buruan kemudian dibagi secara merata kepada seluruh klan atau

keluarga yang menjadi bagian dari komunitas pemilik *Masiok Nasi*, sebagai wujud kebersamaan dan keadilan sosial dalam tradisi masyarakat Tamkesi.

Kedua, Mata pencaharian utama masyarakat Tamkesi adalah bertani dan berladang dengan sistem perladangan berpindah. Dalam proses berladang, lahan yang telah dipilih akan diolah selama beberapa bulan hingga menurun tingkat kesuburannya. Setelah itu, lahan tersebut ditinggalkan dan masyarakat membuka lahan baru dengan menebas hutan atau semak belukar di sekitar wilayah adat. Sistem tebas bakar digunakan sebagai cara untuk membersihkan lahan dan mempersiapkan lubang tanam. Pembakaran dilakukan pada akhir musim kemarau, setelah ranting dan cabang pohon benar-benar mengering. Sebelum pembakaran, sebagian cabang pohon dipilih untuk dijadikan pagar alami guna melindungi tanaman dari gangguan hewan liar maupun ternak peliharaan. Lahan yang digarap umumnya merupakan tanah milik suku Usboko, sehingga sebelum memulai pengolahan, para petani harus memperoleh izin dari tuan tanah atau pemangku adat

(*tobe/mutonan*). Tahapan pembukaan lahan baru dimulai dengan membersihkan area kebun, memotong kayu besar dan ranting kecil (*sufmuti*), kemudian meratakan ranting pohon, serta menunggu sekitar empat minggu hingga semua potongan kayu mengering sebelum dibakar. Setelah pembakaran dilakukan, masyarakat menunggu turunnya hujan untuk memulai proses penanaman. Penanaman dilakukan setelah hujan turun secara berkelanjutan selama sekitar satu minggu. Cara tanam yang digunakan adalah sistem tumpangsari, yaitu menanam beberapa jenis tanaman dalam satu lubang tanam, seperti jagung, labu, dan kacang-kacangan. Sistem ini, yang secara lokal disebut *selo* (*dicampur*), dianggap efisien karena dapat memaksimalkan masa hujan yang singkat sekaligus meningkatkan ketahanan pangan. Apabila satu jenis tanaman gagal panen, tanaman lainnya masih dapat menghasilkan. Selain itu, kombinasi jagung dan kacang-kacangan menciptakan hubungan simbiosis mutualistik akar kacang membantu menjaga kelembapan tanah melalui proses penyerapan air, sementara batang kacang yang melilit batang

jagung membuat tanaman jagung menjadi lebih kuat terhadap terpaan angin. Proses pemanenan yang dikenal dengan istilah *seki* oleh masyarakat Tamkesi biasanya dilakukan setelah dua hingga tiga bulan masa tanam, hingga tanaman mencapai hasil yang optimal.

Ketiga, Selain berladang, masyarakat Tamkesi juga menggantungkan hidup pada kegiatan beternak. Jenis ternak yang dipelihara meliputi kerbau, kuda, babi, kambing, dan ayam, yang umumnya dilepas bebas di sekitar permukiman. Hewan ternak memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting, terutama dalam berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan kegiatan berladang. Di masa lampau, orientasi pemeliharaan ternak lebih bersifat adat dan simbolik daripada komersial. Hanya beberapa jenis ternak besar, seperti sapi, kuda, dan kerbau, yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi melalui penjualan. Untuk memudahkan identifikasi kepemilikan, masyarakat menggunakan tanda cap ternak yang disebut *malak*. Setiap keluarga atau suku memiliki tanda cap yang berbeda, dan tanda tersebut dikenal

luas oleh seluruh masyarakat Tamkesi. Selain itu, dikenal pula tanda potongan daun telinga hewan yang disebut *hetis*, yang juga berfungsi sebagai penanda kepemilikan ternak antar-marga. Sistem pemeliharaan yang digunakan bersifat ekstensif, yakni ternak dibiarkan bebas merumput di padang. Namun, pada musim kemarau, ketersediaan hijauan pakan menjadi sangat terbatas karena rumput mengering dan hanya menyisakan bonggol yang tidak layak dikonsumsi. Untuk mengatasi kondisi tersebut, masyarakat Tamkesi memiliki tradisi membakar padang rumput secara terencana. Pembakaran ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan rumput muda (tunas baru) yang segar dan bergizi, sehingga dapat menjadi sumber pakan ternak yang lebih baik selama musim kemarau. Tradisi ini sekaligus mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan menjaga keberlanjutan sistem peternakan tradisional mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tamkesi menggunakan bahasa Dawan, yang juga dikenal dengan sebutan *Uab Meto*, sebagai sarana utama komunikasi antarwarga.

Bahasa ini merupakan bahasa daerah khas masyarakat Biboki dan digunakan secara luas oleh masyarakat di Pulau Timor, khususnya di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Sebagai bahasa lokal, *Uab Meto* hanya dipahami oleh komunitas setempat dan memiliki nilai kultural serta simbolik yang mendalam, karena menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tamkesi. Penggunaan bahasa Dawan tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan pelestarian tradisi dan adat istiadat lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hingga kini, masyarakat Tamkesi tetap menjaga kelestarian bahasa tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, upacara adat, serta ritual budaya lainnya, bahasa Dawan selalu digunakan sebagai bahasa utama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tersebut memiliki peran sentral dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Tamkesi hingga masa kini.

D. Kesimpulan

Rumah Adat Tamkesi

merupakan simbol warisan budaya dan identitas masyarakat Biboki yang mencerminkan sistem sosial, kepercayaan, serta nilai-nilai kehidupan leluhur yang masih dijaga hingga kini. Arsitektur tradisional Tamkesi terdiri dari empat jenis bangunan utama *Sonaf Mnasi*, *Ume Kbubu*, *Lopo*, dan *Ume Kbat/Kanaf* yang masing-masing memiliki fungsi sosial, ekonomi, budaya, dan religius yang saling melengkapi. *Sonaf Mnasi* melambangkan kekuasaan spiritual dan menjadi pusat kegiatan adat; *Ume Kbubu* mencerminkan peran feminin dan menjadi tempat berlangsungnya kegiatan domestik serta upacara keluarga; *Lopo* menandakan simbol maskulinitas dan berfungsi sebagai tempat musyawarah serta penyimpanan hasil pertanian; sementara *Ume Kbat/Kanaf* menjadi lambang kesatuan marga dan identitas sosial masyarakat. Selain struktur arsitektur yang sarat makna simbolik, masyarakat Tamkesi juga mempertahankan pola hidup tradisional melalui kegiatan berburu, berladang berpindah, dan beternak secara kolektif yang menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam. Penggunaan bahasa Dawan (*Uab Meto*) dalam

komunikasi sehari-hari dan upacara adat turut memperkuat identitas budaya mereka sebagai masyarakat adat Biboki. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Rumah Adat Tamkesi tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat spiritual dan sosial yang menjaga kesinambungan tradisi, nilai-nilai leluhur, serta identitas kolektif masyarakat Biboki dari generasi ke generasi.

Tamkesi di Pulau Timor. Yogyakarta: CV Sunrise.

Suyanto (2006). "Profil Pranata Sosial di Daerah Komunitas Adat Terpencil (Studi Kehidupan Sosial Budaya di Provinsi Nusa Tenggara Timur)." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(03).

DAFTAR PUSTAKA

- Anunut, A. L. (2016). Analisis Kearifan Lokal Kampung Adat Tamkesi Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Timor Tengah Utara Nusa Tenggara. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 1(1), 1-11.
- Kusmayadi & Anunut (2016). "Kearifan Lokal Kampung Adat Tamkesi Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Timor Tengah Utara Nusa Tenggara." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 1(1), hlm. 1-11.
- LAKE, R. C. KONSEP RUANG DALAM DAN RUANG LUAR ARSITEKTUR TRADISIONAL.
- Maria Antonia Cunino (2019). "Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Budaya Masyarakat Kampung Adat Tamkesi." Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reginaldo Christophori Lake (2015). *Gramatika Arsitektur Vernakular Suku Atoni di Kampung Adat*